

Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023

Fathiyyah^{1*}, Salma Taqwa²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: fathiyyah39@gmail.com

Tanggal Masuk:

17 Juli 2025

Tanggal Revisi:

07 Oktober 2025

Tanggal Diterima:

17 Oktober 2025

Keywords: *Managerial Ownership; Independent Board of Commissioners; Board of Directors; Corporate Social Responsibility; Company Financial Performance.*

How to cite (APA 6th style)

Fathiyyah & Taqwa, S. (2025). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (4), 1679-1696.

Abstract

This study aims to analyze the effect of corporate financial performance in relation to good corporate governance, which includes managerial ownership, independent commissioners, the board of directors, and corporate social responsibility. The research object is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2021–2023. The sample was obtained using a purposive sampling method, resulting in 201 observations over the three-year research period. Data were analyzed using panel data regression with the E-Views software. The findings indicate that managerial ownership has no significant effect, independent commissioners have a positive and significant effect, the board of directors has no significant effect, and corporate social responsibility has a positive and significant effect on corporate financial performance.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i4.3387>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ekonomi global yang semakin kompetitif dan dinamis, kinerja keuangan perusahaan menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas strategi bisnis, efisiensi manajerial, dan prospek keberlanjutan usaha. Situasi ini menuntut perusahaan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian laba, tetapi juga mengelola nilai perusahaan secara berkelanjutan. Penilaian terhadap kinerja keuangan saat ini tidak hanya bergantung pada hasil historis, melainkan juga pada kualitas tata kelola, reputasi perusahaan, dan sejauh mana strategi yang dijalankan menciptakan nilai jangka panjang bagi para pemangku kepentingan

(Sitanggang & Ratmono, 2019). Di Indonesia, dinamika perekonomian terus bergerak mengikuti perkembangan global, dengan tekanan terhadap sektor industri yang cukup signifikan. Salah satu sektor yang menjadi tulang punggung pembangunan ekonomi adalah sektor manufaktur. Perhatian terhadap aspek keuangan tidak lagi terbatas pada arus kas dan profitabilitas semata, tetapi juga mencakup nilai perusahaan sebagai cerminan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek masa depan. Hal ini selaras dengan pandangan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2007), Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor mengenai prospek kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan di masa depan, yang terbentuk dari pengaruh unsur keuangan dan nonkeuangan. Oleh karena itu, sektor manufaktur Indonesia menghadapi tantangan penting dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan nilai keuangannya secara berkelanjutan.

Salah satu bukti nyata perusahaan manufaktur yang mengalami fluktuasi adalah PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), yang merupakan produsen semen terbesar di Indonesia. Pada tahun 2022, SMGR mencatatkan laba bersih sebesar Rp 2,36 triliun, meningkat sebesar 15,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, pencapaian tersebut tidak berlanjut pada tahun 2024, di mana perusahaan mengalami penurunan laba bersih yang sangat signifikan hingga 66,8%, dari Rp 2,17 triliun menjadi hanya Rp 719,8 miliar. Penurunan ini disebabkan oleh kontraksi pendapatan dan melemahnya margin laba, yang mencerminkan adanya tekanan baik dari sisi permintaan pasar maupun struktur biaya yang kurang efisien (Hannany, 2024).

Fluktuasi kinerja keuangan tersebut mengindikasikan bahwa tantangan sektor manufaktur tidak hanya bersumber dari dinamika makroekonomi, tetapi juga berasal dari kualitas tata kelola internal perusahaan. Dalam hal ini, penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* menjadi elemen kunci untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta pengelolaan risiko. GCG dapat dipahami sebagai kerangka tata kelola yang dirancang untuk menegakkan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan, sehingga mampu memberikan nilai jangka panjang bagi *stakeholder* (Maharani et al., 2024).

Keberhasilan mekanisme *Good Corporate Governance* dievaluasi dalam penelitian ini dengan menggunakan proksi dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan dewan direksi. Beberapa penelitian yang meneliti hubungan antara mekanisme *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Perusahaan, menunjukkan bahwa GCG yang diukur dengan kepemilikan manajerial memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Sehrawat et al., 2020), (Al Farooque et al., 2020) dan (Oktavira, 2024) namun tidak sejalan dengan penelitian (Wiariningsih et al., 2019) dan (Setiawan & Setiadi, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya GCG yang diukur dengan dewan komisaris independen, memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Setiawan & Setiadi, 2020) dan (Cahyaningrum et al., 2022) namun tidak sejalan dengan penelitian (Sehrawat et al., 2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya GCG yang diukur dengan dewan direksi, memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Intia Clara Laras, 2021) namun tidak sejalan dengan penelitian (Oktavira, 2024).

CSR merupakan bagian yang harus dijalankan dan dipertimbangkan penerapannya secara serius. Berdasarkan Undang-Undang No 40 Tahun 2007 pasal 74, setiap perusahaan yang terlibat dalam pemanfaatan sumber daya alam dan aktif beroperasi diharuskan menerapkan CSR. Pelanggaran terhadap ketentuan ini, sesuai dengan pasal 34, dapat dijatuhi sanksi administratif berupa teguran tertulis, pembatasan aktivitas usaha, penghentian sementara kegiatan, hingga pencabutan izin operasional.. Seiring dengan meningkatnya

tekanan untuk menerapkan CSR perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan reputasi dan citra mereka. Perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial yang kuat cenderung lebih mampu mengevaluasi risiko potensial, mengurangi biaya, dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Afifah & Syafruddin, 2021).

Temuan ini didukung oleh penelitian (Okafor et al., 2021), (Cho et al., 2019) dan (Nguyen et al., 2022), yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, beberapa penelitian lain memberikan hasil yang berbeda, seperti penelitian (Cahyaningrum et al., 2022), yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini pengembangan dari penelitian yang diteliti oleh (Sehrawat et al., 2020). Penambahan variabel CSR didasari pada meningkatnya urgensi praktik keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan dalam membentuk persepsi investor serta menciptakan nilai jangka panjang. Penelitian ini menggunakan Tobin's Q sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio Tobin's Q dinilai lebih representatif dalam mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku aset perusahaan, sehingga mencerminkan tidak hanya kondisi fundamental, tetapi juga persepsi dan ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan di masa depan.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi adalah konsep yang menggambarkan adanya kontrak antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agen), di mana wewenang pengambilan keputusan di delegasikan kepada agen (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen (agen) diberi kewenangan untuk membuat keputusan demi kepentingan pemegang saham (principal), serta memastikan tindakan mereka sesuai dengan tujuan untuk memaksimalkan laba perusahaan (Setiawan & Setiadi 2020). Konsep teori keagenan beroperasi bahwa agen mempunyai potensi untuk bertindak dengan cara oportunistik, memprioritaskan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan principal. Dalam konteks ini, pemegang saham dipandang sebagai principal yang hanya fokus untuk meraup keuntungan finansial dari investasinya. Di sisi lain, manajemen dianggap sebagai agen yang didorong oleh ambisi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi mereka perusahaan (Ikhsan & Muharam, 2016).

Teori agensi menyatakan kepemilikan manajerial, di mana manajer juga pemegang saham, dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham lain. Manajer yang memiliki saham terdorong untuk bekerja lebih hati-hati dan bertanggung jawab, karena mereka ikut menanggung risiko dari keputusan yang diambil. Selanjutnya, dewan direksi sendiri menjalankan fungsi eksekutif merancang dan melaksanakan kebijakan operasional perusahaan. Namun, tanpa pengawasan yang memadai dari komisaris independen dan kinerja yang terikat pada saham, direksi berpotensi mengejar kepentingan pribadi atau jangka pendek, yang merugikan nilai perusahaan. Selanjutnya, dewan komisaris independen yang efektif dapat mengurangi konflik agensi karena manajer akan bekerja secara profesional sesuai dengan tugas dan wewenangnya sehingga dapat meminimalkan potensi asimetri informasi yang pada akhirnya dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan dan (Sari dan Pratiwi 2023).

Teori *Stakeholder*

Istilah "*stakeholder*" pertama kali diperkenalkan oleh *Standford Research Institute*. Istilah ini mengacu pada pentingnya dukungan dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk kelangsungan operasi suatu organisasi. Menurut (Chanifah et al, 2019), teori

stakeholder adalah metode yang digunakan untuk mempertahankan popularitas perusahaan. perusahaan dapat mencapai popularitas ini jika mereka mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang mendukung perkembangan perusahaan. Pada dasarnya, teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Stakeholder meliputi kreditor, supplier, pemegang saham, konsumen, komunitas, pemerintah, dan pihak berkepentingan lainnya. *Stakeholder* dapat diartikan sebagai pihak, baik individu maupun kelompok, yang memiliki keterkaitan sehingga dapat memengaruhi atau turut dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori stakeholder menegaskan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak terbatas pada upaya memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga mencakup kewajiban memberikan nilai tambah bagi masyarakat, lingkungan, serta pemerintah. (Hörisch et al, 2020).

Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan yang berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial, akan melaporkan tanggung jawab ini secara sukarela melalui pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR akan memberikan reputasi atau citra yang baik pada perusahaan sehingga dapat mempertahankan popularitas perusahaan dengan mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang mendukung perkembangan Perusahaan

Kinerja Keuangan Perusahaan

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2007) kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai kapasitas perusahaan dalam mengatur serta memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara efektif. Menurut Rudianto (2013), Kinerja keuangan menunjukkan hasil kerja manajemen dalam mengelola harta perusahaan pada jangka waktu tertentu. Kondisi ini menggambarkan apakah keuangan perusahaan stabil atau bermasalah, yang kemudian dapat diukur menggunakan analisis keuangan untuk melihat posisi Perusahaan (Gunawan & Yuanita, 2018).

Penelitian ini menggunakan Tobin's Q untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Tobin's Q digunakan untuk menilai efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya suatu perusahaan. Nilai-nilai ini dapat mengevaluasi hasil investasi dan proyeksi keuangan saat ini, memungkinkan untuk menentukan potensi suatu perusahaan dan melihat skenario pertumbuhan suatu perusahaan, seperti berkembang atau stagnan (Das et al., 2020)

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance didefinisikan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2024) seperangkat prinsip yang mengatur hak serta tanggung jawab pemegang saham, manajemen, kreditor, pemerintah, dan pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001), *good corporate governance* adalah sistem yang digunakan untuk mengatur dan mengelola jalannya perusahaan. Konsep ini juga dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip yang menetapkan hak serta tanggung jawab para pengurus, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya, baik dari pihak internal maupun eksternal. Penerapan GCG muncul dari kebutuhan perusahaan untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa dana yang mereka tanamkan dikelola secara efisien dan bertanggung jawab. (Mahrani & Soewarno, 2018).

Kepemilikan Manajerial

Menurut Jensen C. Michael, (1976), kepemilikan manajerial adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer. Dalam teori keagenan, perbedaan tujuan antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dapat memicu munculnya

konflik kepentingan di dalam perusahaan.. Salah satu cara untuk mengurangi konflik ini adalah dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer, sehingga mereka punya dorongan lebih besar untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Dengan begitu, semakin banyak saham yang dimiliki manajer, semakin kecil kemungkinan mereka mengambil keputusan yang hanya menguntungkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan kepentingan perusahaan.

Di sisi lain, kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai sarana untuk memperkuat persepsi positif masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap integritas dan tanggung jawab manajemen perusahaan. Ketika manajer memiliki porsi saham yang memadai, mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan strategis, karena keputusan tersebut tidak hanya memengaruhi perusahaan secara keseluruhan, tetapi juga berdampak langsung terhadap posisi mereka sebagai bagian dari pemilik.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah pihak pengawas yang tidak memiliki hubungan langsung dengan pemegang saham pengendali. Fungsi utamanya adalah melakukan pengawasan serta menjaga kepentingan pemegang saham minoritas, sekaligus memastikan keseimbangan kepentingan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.(Oktavira, 2024). Komisaris independen menjadi elemen kunci dalam penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan menjalankan fungsinya secara optimal. Oleh karena itu, sesuai dengan prinsip dasar komisaris independen, mereka harus memiliki independensi sebagai syarat utama dalam menjalankan tugasnya.

Dewan Direksi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1, direksi merupakan organ perseroan yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab penuh dalam mengelola perusahaan demi kepentingan serta tujuan perseroan, sekaligus mewakilinya baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai ketentuan anggaran dasar. Dalam praktiknya, dewan direksi berperan dalam menetapkan kebijakan serta strategi perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Madya, 2021).

Corporate Social Responsibility

Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) dalam publikasinya mendefinisikan CSR sebagai komitmen dari dunia usaha untuk menjalankan aktivitasnya secara etis, mematuhi peraturan yang berlaku, serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan kesejahteraan karyawan, keluarga, dan masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup. CSR juga merupakan wujud tanggung jawab perusahaan dengan menyisihkan sebagian dari keuntungannya untuk meminimalkan dampak negatif dari operasional bisnis, serta menjalin kerja sama dengan lingkungan sosial di sekitarnya (Berampu dan Agustal 2015).

Kualitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merujuk pada tingkat efektivitas perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada para pemangku kepentingan terkait aktivitas dan program CSR yang dijalankan. Pengungkapan ini mencerminkan sejauh mana perusahaan menunjukkan transparansi, kelengkapan, serta relevansi informasi mengenai berbagai aspek CSR, termasuk praktik ekonomi, lingkungan, keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan dampak sosial yang ditimbulkan. Kualitas tersebut juga diukur berdasarkan keluasan dan kedalaman informasi yang disajikan dalam laporan keberlanjutan perusahaan.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepemilikan manajerial merujuk pada proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang terlibat langsung dalam pengambilan keputusan perusahaan, seperti direksi dan komisaris. Menurut (Jensen C. Michael, 1976), kepemilikan saham oleh manajer dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan secara langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil, sekaligus menanggung kerugian jika terjadi kesalahan. Kondisi ini memberikan motivasi atau dorongan bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Pada penelitian (Schrawat et al., 2020), (Al Farooque et al., 2020) dan (Oktavira, 2024) kepemilikan manajerial berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan kepemilikan oleh manajer dapat mendorong perbaikan kinerja perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, semakin kecil kemungkinan terjadinya konflik dalam perusahaan. Berdasarkan pernyataan di atas, didapatkan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Dewan komisaris independen berperan sebagai mekanisme pengawasan internal tertinggi yang memiliki tanggung jawab dalam memantau aktivitas manajemen eksekutif. Selain itu, dewan ini juga berfungsi untuk memastikan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* berjalan dengan baik di dalam perusahaan (Setiawan & Setiadi, 2020). Menurut (Lukito Haryono, 2023) dewan komisaris independen yang efektif dapat mengurangi konflik agensi karena manajer akan bekerja secara profesional, meningkatkan nilai perusahaan. Manajer akan bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan karena pengontrolan dan pengawasan dari dewan komisaris independen. Semakin banyak komisaris independen di dewan perusahaan akan lebih efektif dalam mengawasi manajer agar bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham untuk mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setiawan & Setiadi, 2020) dan (Cahyaningrum et al., 2022). Hipotesis kedua di ajukan berdasarkan uraian di atas adalah, sebagai berikut ini:

H₂: Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1, direksi merupakan bagian dari perseroan yang memiliki wewenang serta tanggung jawab penuh dalam mengelola perusahaan demi kepentingannya. Direksi juga bertugas mewakili perseroan, baik dalam lingkup internal maupun eksternal, termasuk dalam proses hukum, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam anggaran dasar.

Dengan kewenangan tersebut, direksi diharapkan mampu menjalankan perusahaan secara profesional, transparan, dan sesuai aturan yang berlaku. Menurut (Febrina, 2022), direksi bertugas menetapkan kebijakan dan strategi jangka pendek maupun jangka panjang untuk mengelola seluruh sumber daya perusahaan. Ketika direksi menjalankan fungsi ini secara baik, perusahaan akan mendapat kepercayaan dari publik, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Dewan direksi yang efektif dapat mengurangi konflik agensi karena mampu mengelola perusahaan secara transparan dan akuntabel, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil selaras dengan kepentingan pemegang saham. Dengan menjalankan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan secara profesional, dewan direksi dapat mencegah perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan kepercayaan investor.

Jumlah dewan direksi yang berlebihan dapat menimbulkan sentimen positif jika anggota dewan memiliki keahlian dan perspektif yang beragam, sehingga meningkatkan pengambilan keputusan dan pengawasan perusahaan sejalan dengan penelitian (Intia Clara Laras, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan pernyataan di atas, didapatkan hipotesis ketiga sebagai berikut: Berdasarkan pernyataan di atas, didapatkan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 1, direksi merupakan bagian dari perseroan yang memiliki wewenang serta tanggung jawab penuh dalam mengelola perusahaan demi kepentingannya. Direksi juga bertugas mewakili perseroan, baik dalam lingkup internal maupun eksternal, termasuk dalam proses hukum, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam anggaran dasar.

Dengan kewenangan tersebut, direksi diharapkan mampu menjalankan perusahaan secara profesional, transparan, dan sesuai aturan yang berlaku. Menurut (Febrina, 2022), direksi bertugas menetapkan kebijakan dan strategi jangka pendek maupun jangka panjang untuk mengelola seluruh sumber daya perusahaan. Ketika direksi menjalankan fungsi ini secara baik, perusahaan akan mendapat kepercayaan dari publik, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Dewan direksi yang efektif dapat mengurangi konflik agensi karena mampu mengelola perusahaan secara transparan dan akuntabel, serta memastikan bahwa keputusan yang diambil selaras dengan kepentingan pemegang saham. Dengan menjalankan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan secara profesional, dewan direksi dapat mencegah perilaku oportunistik manajemen dan meningkatkan kepercayaan investor.

Jumlah dewan direksi yang berlebihan dapat menimbulkan sentimen positif jika anggota dewan memiliki keahlian dan perspektif yang beragam, sehingga meningkatkan pengambilan keputusan dan pengawasan perusahaan sejalan dengan penelitian (Intia Clara Laras, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan pernyataan di atas, didapatkan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kausal yang bertujuan untuk menguji adanya hubungan sebab dan akibat antara beberapa variabel yang diteliti. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dan memperoleh 34 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian..

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2021-2023.	228
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak publikasikan <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> secara konsisten dan lengkap secara berturut-turut selama tahun 2021-2023.	(161)
3.	Perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel	(67)
4.	Jumlah tahun sampel penelitian	3
5.	Jumlah Sampel Penelitian	201

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang berbentuk angka dan bersumber dari data sekunder. Sumber data meliputi berbagai literatur, dokumen pemerintah, situs resmi, serta publikasi yang telah disusun oleh pihak lain. Data penelitian dikumpulkan dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2021–2023, dengan akses data melalui situs resmi www.idx.co.id. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Sugiyono, (2019), variabel dependen, atau yang disebut juga sebagai variabel terikat, merupakan variabel yang menunjukkan suatu akibat dan dipengaruhi oleh variabel independen yang berperan sebagai penyebabnya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan variabel terikat pada penelitian ini.

Kinerja keuangan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya (Ikatan Akuntansi Indonesia IAI, 2007).

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar. Tobin's Q, di sisi lain, adalah rasio yang mengukur aset dan kewajiban perusahaan serta nilai pasar dengan mempertimbangkan harga saham dan jumlah saham yang beredar (Sehrawat et al., 2020).

Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan persamaan berikut ini:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{DEBT}}{\text{TA}}$$

Keterangan :

MVE = Nilai pasar ekuitas (jumlah saham beredar x harga saham akhir tahun)

DEBT = Total utang

TA = Total Aset

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan bagian saham perusahaan yang dimiliki oleh para manajer, sehingga mereka tidak hanya mengelola perusahaan, tetapi juga berperan sebagai pemegang saham (Sehrawat et al., 2020). Berikut ini persamaan yang digunakan mengukur kepemilikan manajerial:

Berikut ini persamaan yang digunakan mengukur kepemilikan manajerial:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100 \%$$

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan, keluarga, atau afiliasi lain dengan perusahaan, manajemen, pemegang saham utama, atau pihak terkait lainnya yang dapat memengaruhi independensinya. Peran utama dewan komisaris independen adalah menjalankan fungsi pengawasan secara objektif dan memastikan penerapan prinsip *Good Corporate Governance*. Dengan posisinya yang bebas dari konflik kepentingan, dewan komisaris independen diharapkan dapat melindungi kepentingan pemegang saham minoritas, menjaga transparansi, serta mendorong pengambilan keputusan yang adil dan berintegritas (Febrina, 2022).

Menurut (Abdonsius, 2021), Persentase dewan komisaris independen dihitung dengan membandingkan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap total keseluruhan anggota dewan komisaris dalam perusahaan. Berikut ini persamaan yang digunakan mengukur komisaris independen (Oktavira, 2024).

Berikut ini persamaan yang digunakan mengukur komisaris independen:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah sekelompok individu yang bersama-sama mengambil keputusan terkait langkah-langkah yang diperlukan dalam suatu organisasi. Dewan Direksi memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh Dewan Komisaris. Selain itu, mereka juga berperan dalam menjaga keutuhan struktur organisasi serta memastikan proses pendelegasian wewenang berjalan secara efektif (Honi et al., 2020). Berikut ini persamaan yang digunakan mengukur dewan direksi:

$$\text{Jumlah Dewan Direksi} = \sum \text{Jumlah anggota dewan direksi}$$

Corporate Social Responsibility

Corporate social responsibility adalah bentuk pengungkapan perusahaan terkait kontribusinya terhadap lingkungan dan kondisi ekonomi secara berkelanjutan, dengan tetap memperhatikan berbagai aspek penting, terutama tanggung jawab yang wajib dijalankan oleh perusahaan. (Priyo, 2022).

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan standar pelaporan yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan kegiatan mereka yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sebagai lembaga internasional yang bersifat independen, GRI berperan dalam membantu perusahaan maupun organisasi lain untuk mempertanggungjawabkan dampak yang ditimbulkan melalui penyediaan kerangka dan bahasa pelaporan yang diakui secara global.

Standar GRI disusun dalam bentuk modul yang terdiri atas tiga standar universal dan 33 modul yang berfokus pada topik tertentu. Modul-modul tersebut terbagi ke dalam tiga kelompok utama, yaitu GRI 200 yang membahas aspek ekonomi, GRI 300 yang berfokus pada lingkungan, serta GRI 400 yang berkaitan dengan aspek sosial. Secara keseluruhan, GRI mencakup 89 indikator spesifik yang terdiri dari 17 indikator ekonomi, 32 indikator lingkungan, dan 40 indikator sosial. Berikut ini persamaan yang digunakan mengukur *Corporate Social Responsibility*:

$$\text{CSRI} = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$$

Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan menggunakan Software Eviews. Model regresi yang digunakan dalam pengujian hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } s_{i,t} = \alpha + \beta_1 \text{KM}_{i,t} + \beta_2 \text{KI}_{i,t} + \beta_3 \text{DD}_{i,t} + \beta_4 \text{CSR}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	Y_KK	X1_KM	X2_DKI	X3_DD	X4_CSR
Rata-rata	1.7693	7.4064	0.4056	5.1393	0.4558
Nilai Tengah	1.1468	0.4950	0.3333	5.0000	0.4944
Maksimum	10.5702	71.1883	0.8333	17.0000	0.8764
Minimum	0.4023	0.0000	0.1667	2.0000	0.0112
Std. Dev.	1.5997	15.0421	0.1135	2.4881	0.1513
Observasi	201	201	201	201	201

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 2, diperoleh hasil sebagai berikut bahwa nilai rata-rata (*mean*) kinerja keuangan perusahaan (yang diukur dengan Tobin's Q atau indikator sejenis) sebesar 1,7693 dengan standar deviasi yang sangat tinggi yaitu 1,5997, menunjukkan bahwa terdapat penyebaran data yang cukup lebar. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan antar perusahaan dalam sampel. Nilai maksimum sebesar 10,5702 dan nilai minimum sebesar 0,4023

Memiliki rata-rata sebesar 7,4064. Nilai median yang juga sebesar 0,4950 menunjukkan distribusi yang relatif simetris. Nilai maksimum sebesar 71,1883 dan nilai minimum sebesar 0,0000 menandakan bahwa terdapat perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial sama sekali, serta perusahaan lain dengan proporsi kepemilikan manajerial hingga setengah dari total saham..

Berikutnya variabel dewan komisaris independen yang memiliki rata-rata sebesar 0,4056 anggota dewan, dengan nilai maksimum 0,8333 dan minimum 0,1667, serta standar deviasi sebesar 0,1135. Ini menunjukkan adanya variasi struktur organisasi dan kompleksitas pengelolaan antar perusahaan, yang kemungkinan besar disesuaikan dengan skala dan kebutuhan bisnis masing-masing.

Selanjutnya variabel dewan direksi yang memiliki rata-rata sebesar 5,1393 anggota dewan, dengan nilai maksimum 17 dan minimum 2, serta standar deviasi sebesar 2,4881. Ini menunjukkan adanya variasi struktur organisasi dan kompleksitas pengelolaan antar perusahaan, yang kemungkinan besar disesuaikan dengan skala dan kebutuhan bisnis masing-masing.

Terakhir variabel CSR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4558, dengan nilai maksimum 0,8764 dan minimum 0,0112. Nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan secara rata-rata telah mengungkapkan sekitar 45,58% dari indikator CSR yang diukur dalam penelitian. Standar deviasi sebesar 0,1513 menunjukkan bahwa pengungkapan CSR relatif beragam di antara perusahaan dalam sampel.

Uji Hipotesis

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	2.207811	0.793032	2.784013	0.0062
KM	-0.005510	0.012564	-0.438509	0.6617
DKI	3.890124	1.289724	3.016245	0.0031
DD	-0.061978	0.098820	-0.627184	0.5316
CSR	3.635391	0.481496	7.550200	0.0000

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan variabel kepemilikan manajerial memiliki diperoleh nilai koefisien sebesar -0,005510, t-statistic sebesar -0,438509, dan tingkat signifikansi sebesar $0,6617 > 0,05$ yang artinya tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa (H₁) **ditolak** dengan hasil kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil uji parsial menunjukkan variabel dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien sebesar 3,890124, t-statistic sebesar 3,016245, dan tingkat signifikansi sebesar $0,0013 < 0,05$ yang artinya secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa (H₂) **diterima**. dengan hasil dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

Hasil uji parsial variabel dewan direksi memiliki koefisien sebesar -0,061978, t-statistic sebesar -0,627184, dan tingkat signifikansi sebesar $0,5316 > 0,05$ yang artinya secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa (H₃) **ditolak**. dengan hasil dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil uji parsial variabel *corporate social responsibility* memiliki nilai koefisien sebesar 3,635391, t-statistic sebesar 7,550200, dan tingkat signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$ yang artinya secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa (H₄) **diterima**. dengan hasil CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan manajer sebagai pemilik saham tidak cukup memberikan dorongan kinerja finansial yang nyata. Secara teoritis, ketidaksignifikanan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui teori agensi (*agency theory*), yang menyoroti konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen). Menurut Jensen & Meckling (1976), pemisahan antara kepemilikan dan kontrol menimbulkan biaya agensi karena manajer mungkin tidak selalu bertindak ideal untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Dalam kasus ini, proporsi kepemilikan manajerial yang sangat rendah menjadikan insentif manajer untuk menyelaraskan diri dengan pemegang saham menjadi lemah. Sebaliknya, penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (Enrichment Journal, 2023). Selain itu, studi di Asia Selatan mengindikasikan bahwa saat proporsi kepemilikan manajer rendah, biaya agensi tinggi karena lemahnya mekanisme pemantauan (JSE-listed firms, 2024). Hal ini juga terjadi dikarenakan perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki struktur kepemilikan terpusat, dominasi pemegang saham mayoritas berarti manajemen tidak memiliki kontrol strategis signifikan walaupun memiliki saham. Kondisi ini mengakibatkan keberadaan kepemilikan manajerial menjadi kurang berdampak terhadap kinerja keuangan, terutama tanpa dukungan sistem tata kelola korporat yang memadai, seperti pengawasan dewan independen atau insentif berbasis kinerja.

Hasil sejalan dengan penelitian Muhammad Teguh et al. (2025) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Abdillah et al. (2023) dalam penelitian pada PT Indofood Sukses Makmur, di mana kepemilikan manajerial tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap kinerja. Penelitian lain oleh Magdalena dan Hemlina (2023) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial sering kali tidak memberikan

pengaruh berarti karena porsi saham yang dimiliki manajemen terlalu kecil untuk memengaruhi pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Secara teoritis, tidak signifikannya pengaruh kepemilikan manajerial dapat dijelaskan oleh teori entrenchment, yang menyatakan bahwa ketika manajemen memiliki saham, mereka cenderung mempertahankan posisinya dan tidak selalu termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, terutama jika tidak ada tekanan eksternal dari investor institusi atau dewan pengawas independen. Selain itu, perusahaan publik di Indonesia umumnya masih memiliki struktur kepemilikan terpusat, di mana kendali utama berada di tangan pemegang saham pengendali, bukan manajemen. Hal ini memperkuat alasan mengapa kepemilikan manajerial tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan dewan komisaris independen memiliki peran penting sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam struktur tata kelola perusahaan. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori agensi, yang menekankan bahwa konflik kepentingan antara manajemen (sebagai agen) dan pemilik modal (sebagai prinsipal) dapat diminimalkan melalui pengawasan eksternal yang kuat (Jensen & Meckling, 1976). Dewan komisaris independen, yang tidak memiliki keterlibatan langsung dalam operasional sehari-hari perusahaan, dapat menjalankan fungsi kontrol secara objektif dan tidak memihak. Peran strategis komisaris independen terletak pada kemampuannya untuk meninjau keputusan manajemen, memastikan bahwa kebijakan yang diambil tetap berada dalam koridor kepentingan pemegang saham dan tidak menyimpang demi kepentingan pribadi manajemen. Dalam praktiknya, kehadiran dewan komisaris independen juga menjadi sinyal positif bagi pasar, bahwa perusahaan berkomitmen terhadap transparansi, akuntabilitas, dan perlindungan investor, khususnya pemegang saham minoritas. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat keyakinan bahwa mekanisme pengawasan yang kuat melalui peran aktif komisaris independen mampu menurunkan biaya agensi, menciptakan pengambilan keputusan yang lebih bijak, serta berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi dan nilai perusahaan secara jangka panjang.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Setiawan & Setiadi, 2020) yang menyatakan semakin banyak komisaris independen dari luar perusahaan dengan latar keahlian dan pengalaman yang beragam, makin kuat pula pengawasan dewan. Keberadaan mereka menjunjung objektivitas dan keadilan, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas, minoritas, dan stakeholder lainnya. Penelitian Murhadi (2021) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan melalui fungsi pengawasan yang lebih efektif. Penelitian Putri Halimah et al. (2023) juga menyimpulkan bahwa peran komisaris independen sangat krusial dalam menjaga integritas dan akuntabilitas pengelolaan perusahaan, terutama dalam mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijaksana serta transparan. Secara teori, temuan ini mendukung pandangan teori agensi, yang menyatakan bahwa keberadaan pengawas eksternal seperti dewan komisaris independen dapat meminimalkan konflik antara manajemen dan pemilik modal, sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan direksi secara struktural dalam perusahaan belum tentu mampu memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi (*agency theory*), yang menekankan pentingnya peran dewan direksi sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen guna mengurangi konflik kepentingan antara principal (pemegang saham) dan

agent (manajer) (Jensen & Meckling, 1976). Namun, apabila dewan direksi tidak menjalankan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis secara efektif, maka potensi pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan akan melemah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azaria et al. (2022), yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi dan keberadaan direktur independen tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja keuangan manufaktur di Indonesia. Menurut studi tersebut, lemahnya peran dewan sering dipicu oleh dominasi pihak tertentu dan keterbatasan variasi perspektif. Hal ini menguatkan argumentasi bahwa tidak semua struktur formal tata kelola perusahaan mampu memberikan nilai tambah terhadap kinerja perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan merupakan temuan yang menyimpang, tetapi konsisten dengan literatur dan teori-teori yang ada. Ketidaksignifikanan peran dewan direksi dalam konteks ini memperkuat pandangan bahwa kehadiran mereka harus dilengkapi dengan peran aktif, independensi, dan kapasitas yang memadai agar dapat berkontribusi nyata dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil dari analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan karena rendahnya kepercayaan investor terhadap pengungkapan CSR yang cenderung bersifat formalitas. Meski begitu, CSR tetap menjadi pertimbangan bagi pemilik modal, meskipun tidak secara langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Teori legitimasi ini tidak berhubungan dengan *corporate social responsibility*, Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi dan perhatian masyarakat terhadap program tanggung jawab sosial yang dijalankan perusahaan, sehingga berimplikasi pada kinerja keuangan yang dihasilkan (Kaat et al., 2023).

Maka dari itu penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Shodiqoh et al., 2024) dan (Rosyati et al., 2022) karena menyatakan Pelaksanaan CSR dapat meningkatkan reputasi perusahaan, membangun kepercayaan pelanggan, serta mendorong penjualan dan profitabilitas. Selain itu, CSR juga mengurangi risiko dan potensi konflik dengan pemangku kepentingan melalui kepedulian terhadap lingkungan dan sosial.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyaningrum et al., 2022) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan CSR belum sepenuhnya dipercaya investor karena sering dianggap sekadar formalitas, sehingga tidak menjadi tolok ukur utama dalam keputusan investasi, meskipun tetap menjadi salah satu pertimbangan yang tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa tingginya pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan teori agensi dan teori stakeholder yang menegaskan bahwa perusahaan berkewajiban memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham, demi menjaga keberlanjutan bisnisnya (Freeman, 1984). CSR berfungsi sebagai sarana untuk merespons harapan berbagai stakeholder, membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan jangka panjang yang berdampak pada kinerja finansial. Studi oleh Judijanto et al. (2024) pada perusahaan manufaktur Indonesia menemukan bahwa keterlibatan stakeholder bersama praktik CSR secara bersama-sama meningkatkan kinerja keuangan. Temuan ini menegaskan peran aktif para stakeholder dalam memaksimalkan manfaat CSR.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Okafor et al. (2021) terhadap perusahaan teknologi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa perusahaan yang berinvestasi lebih besar dalam kegiatan CSR mengalami peningkatan pendapatan dan profitabilitas secara signifikan, meskipun hubungan dengan Tobin's Q tidak terlalu kuat. Begitu pula studi oleh

Cho et al. (2019) di Korea Selatan menemukan bahwa *social contribution* sebagai salah satu dimensi CSR memiliki korelasi positif dengan profitabilitas perusahaan. Selain itu, Saputra dan Handayani (2022) menunjukkan bahwa integrasi strategi CSR dalam manajemen perusahaan berdampak positif terhadap kinerja finansial melalui peningkatan loyalitas pelanggan dan akses ke pembiayaan yang lebih murah. Sementara itu, Ramdani dan Kurniawan (2021) menekankan bahwa program CSR yang terarah dan berkelanjutan merupakan salah satu indikator keberhasilan praktik good corporate governance dalam memperkuat kinerja ekonomi perusahaan.

Oleh karena itu, implementasi CSR yang bukan sekadar pemenuhan kewajiban regulasi, melainkan sebagai strategi inti perusahaan, dapat menjadi salah satu faktor pendorong utama dalam menciptakan nilai tambah keuangan. Perusahaan perlu terus menyelaraskan program CSR-nya dengan tujuan strategis bisnis agar mampu berkontribusi secara optimal terhadap profitabilitas dan keberlanjutan perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, Dewan Komisaris Independen (X2) menunjukkan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Variabel Dewan Direksi (X3) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Corporate Social Responsibility (CSR) terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2023.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode observasi yang hanya mencakup tahun 2021–2023, sehingga belum mampu menggambarkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur secara menyeluruh. Selain itu, penggunaan data sekunder juga dapat menimbulkan kendala dalam hal akurasi dan kelengkapan informasi.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini yaitu bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih mengembangkan dengan memperpanjang waktu penelitian, menggunakan atau menambahkan variabel lain yang sekiranya mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan seperti kepemilikan institusional, firm size, ESG dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdonsius, S. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018) (pp. 181–190). *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*. doi.org/https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1401
- Abdillah, A. A., Hartanto, H. R., & Juwita, R. (2023). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Keuangan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk*. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*, 18(2), 145–152.
- Afifah, H. N., & Syafruddin, M. (2021). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Risiko Sebagai*. 10, 1–14.

- Aisyah Muhammad Amelia, Anasefitri Devy, Mazid Selia Viona, D. D. (2024). *Dugaan Praktik Korupsi PT INDOFARMA Tbk Serta Dampaknya Terhadap Etika Bisnis Dan GCG*.
- Aisyah, N., & Hamidah, S. (2023). *The Effect of Managerial Ownership on Financial Performance in Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), 20–30.
- Al Farooque, O., Buachoom, W., & Sun, L. (2020). Board, audit committee, ownership and financial performance – emerging trends from Thailand. *Pacific Accounting Review*, 32(1), 54–81. <https://doi.org/10.1108/PAR-10-2018-0079>
- Anugrah, Puput Nanda, dan Z. L. (2020). *Pengaruh corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2018*.
- Ananda, F., & Yuliana, S. (2022). *Dewan Komisaris Independen dan Kinerja Keuangan: Peran Moderasi Intensitas Rapat Dewan*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(3), 489–502.
- Asteriou, D., & Hall, S. G. (2021). *Applied Econometrics* (4th ed.). Red Globe Press, Macmillan Education.
- Azaria, D., Murhadi, W. R., & Silvia, B. (2022). *Board diversity, board size, and board independence effect on financial performance: Evidence from Indonesia*. *Journal of Entrepreneurship & Business*, 2(2), 110–122.
- Cahyaningrum, S. P., Titisari, K. H., & Astungkara, A. (2022). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. 6(2012), 3130–3138.
- Chijoke-Mgbame, A. M., Mgbame, C. O., Akintoye, S., & Ohalehi, P. (2020). The role of corporate governance on CSR disclosure and firm performance in a voluntary environment. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(2), 294–306. <https://doi.org/10.1108/CG-06-2019-0184>
- Cho, S. J., Chung, C. Y., & Young, J. (2019). Study on the relationship between CSR and financial performance. *Sustainability (Switzerland)*, 11(2), 1–26. <https://doi.org/10.3390/su11020343>
- Data.co.id, K. (2024). *Rugi Indofarma Bengkak 41% jadi Rp 600 Miliar Sepanjang 2023*. 1–23.
- Dzahabiyya, J., Jhoansyah, D., & Danial, R. D. M. (2020). Analisis Nilai Perusahaan Dengan Model Rasio Tobin's Q. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(1), 46–55. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i1.520>
- Effendi, S., & Prima, A. P. (2023). *Analysis of The Influence of Institutional Ownership, Managerial Ownership, and Ownership Structure on Company Financial Performance: Case Study of Manufacturing Companies in Indonesia*. *Global Financial Accounting Journal*, 7(2).
- Febrina Viola, S. D. (2022). *Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan* (pp. 77–89). *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.32524/jia.v1i1.478>
- Flagshipimpact.com. (2022). *“What's New in the New GRI Standards Valid from 2023?”* <https://Flagshipimpact.Com/Tpost/0jzfciey1-Whats-New-in-the-New-Gri-Standards-Valid>.
- Francis, Trisnawati Estralita, S. (2025). *Influence of financial management practices on financial performance in SMEs in the district of Bamako*. <https://www.revuefreg.fr/index.php/home/article/view/684/504>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika: Teori, konsep, dan aplikasi dengan EViews 10* (2nd ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas

Diponegoro.

- Ghozali Imam, R. D. (2018). *Analisis multivariat dan ekonometrika: teori, konsep, dan aplikasi dengan eviuew 10*.
- Gunawan, B., & Yuanita, R. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimoderasi Oleh Struktur Kepemilikan. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 58–70. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5608>
- Harinurdin, E., & Safitri, K. A. (2023). Tata Kelola Perusahaan Tercatat Di Indonesia. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 46–56. <https://doi.org/10.7454/jvi.v10i1.1178>
- Halimah, P., Mustaruddin, & Wendy. (2023). The Role of the Independent Board of Commissioners in Improving Financial Performance in State-Owned Enterprises. *International Journal of Science and Society (IJSOC)*, 6(1), 38–49.
- Honi, H., Saerang, I., & Tulung, J. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3), 296–305.
- Ikhsan, A. A. N., & Muharam, H. (2016). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Kementerian Lingkungan Hidup Dan Listing Di Bei (Periode 2008-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1–11.
- Intia Clara Laras, A. N. S. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, dewan Komisaris Independen, dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi (JRKA)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/jrka.v7i2.4860>
- Ismanto, Hadi, and S. P. (2021). *Aplikasi SPSS dan Eviews Dalam Analisis Data Penelitian*.
- Jensen C. Michael, M. H. W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *In Journal of financial economic (Vol. 3)*. Q North-Holland Publishing Comapany.
- Kaat, A., & Sofian, S. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 12(1), 13–27. <https://doi.org/10.33508/jima.v12i1.4758>
- Kompasiana.com. (2025). *Skandal kejahatan akuntansi pt indofarma tbk analisis manajerial dan dampaknya*.
- Laksono, B. S., & Kusumaningtias, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2016-2018. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(2), 1–12.
- Lukito Haryono, A. A. (2023). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 1111-1122.
- Madya Atikah, S. V. (2021). View of The Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Financial Distress_ Pada Perusahaan BUMN di Indonesia Tahun 2015 – 2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3, 567–582. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.427>
- Magdalena, M., & Hemlina, H. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan: Studi Literatur 2019–2023. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(1), 33–44.
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>

- Murhadi, W. R. (2021). The Relationship Between Independent Board of Commissioners and Firm Value with Financial Performance as an Intervening Variable. *International Journal of Information and Society*, 6(1), 45–54..
- Ningsih, D. A., & Maulana, R. (2021). *Does Board Independence Always Work? Evidence from Indonesian Public Firms*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(4), 722–733.
- Nguyen, C. T., Nguyen, L. T., & Nguyen, N. Q. (2022). Corporate social responsibility and financial performance: The case in Vietnam. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2075600>
- Nu'ma, K. F., & Utomo, D. (2025). *Pengaruh keberagaman dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor consumer non-cyclicals di BEI periode 2019–2023*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 13(1), 55–68.
- OECD. (2024). The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). *The Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD)*, 1–156. <https://doi.org/10.4324/9780203875773>
- Okafor, A., Ngozi, B., & Adusei, M. (2021). *Corporate social responsibility and financial performance: Evidence from U.S. tech firms*. 292. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126078>
- Oktavira Yolanda, Taqwa Salma, P. D. (2024). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Keuangan.pdf* (pp. 1449–1460). *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI* 6.4. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v6i4.1376>
- Permatasari, F., & Widianingsih, L. P. (2020). Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 1(2), 87–114. <https://doi.org/10.37715/mapi.v1i2.1404>
- Priyo, A. M., & Haryanto. (2022). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Laporan Keberlanjutan Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Standard. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Putri Kartika Rowina, M. D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accountin*, 6.3. <https://doi.org/10.33795/jaeb.v1i2.304>
- Putri, A. D., & Wijaya, A. A. (2023). *Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(1), 34–48
- Ramadhan, D. R., & Novitasari, D. (2022). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–18.
- Rahmawati, A., & Garad, A. (2023). *Managerial Ownership, Leverage, Dividend Policy, Free Cash Flow, Firm Value: Evidence in Indonesia Stock Exchange*. *European Journal of Studies in Management and Business*, 25, 32–44.
- Saputra, R., & Handayani, S. (2022). *Strategi CSR dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan dan Loyalitas Konsumen*. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19(3), 101–115.
- Sehrawat, N. K., Singh, S., & Kumar, A. (2020). Does corporate governance affect financial performance of firms? A large sample evidence from India. *Business Strategy and Development*, 3(4), 615–625. <https://doi.org/10.1002/bsd2.126>
- Sembiring, B. C. Y. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mutiara Akuntansi*, 5(1), 91–100.

- Setiawan, O., & Setiadi, I. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Barang Konsumsi di BEI. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 18(1), 13–21. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v18i1.6606>
- Shodiqoh, A. I., Sanosra, A., Cahyono, D., & Qomariah, N. (2024). The Influence of Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance on Financial Performance in Basic Industry and Chemical Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 07(01), 660–667. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i1-66>
- Sitanggang, R. P., & Ratmono, D. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. In *Diponegoro Journal of Accounting* (Vol. 8, Issue 2013, pp. 1–15). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Siregar, H., & Putri, M. N. (2023). *Effectiveness of Independent Commissioners in Improving Financial Performance: Empirical Study on Manufacturing Firms in Indonesia*. *Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 9(1), 65–78.
- Strateginews.id. (2025). *Kebangkrutan Sritex: Penyebab Utama, Kegagalan Pemerintah, dan Ketidakadilan Penanganan Krisis Industri*. Strateginews.Id. https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrO.mYuVERofckIq.JXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTtEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1750518063/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fstrateginews.id%2F2025%2F03%2F03%2Fkebangkrutan-sritex-penyebab-utama-kegagalan-pemerintah-dan-ketidakadilan-penan
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Ramdani, D., & Kurniawan, F. (2021). *Corporate Social Responsibility sebagai Mekanisme Good Corporate Governance dan Dampaknya terhadap Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 25(2), 321–336.
- Teguh, M., Prasetya, A., & Ramadhan, R. (2025). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Terapan*, 11(1), 20–31.
- Türegün, N. (2022). Financial performance evaluation by multi-criteria decision-making techniques. *Heliyon*, 8(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09361>
- Wardhani, N. K., Junaedi, D., & Khomsiyah, K. (2023). The Effect of Managerial Ownership, Working Capital Management, and Executive Compensation on Company Profitability. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 20(1), 19–31.
- Wedjaja Florencia Celine, E. R. (2023). <https://jurnal.stie.asia.ac.id/index.php/ristansi/article/view/1317/364> □ 1/1. 1317.
- Wiariningsih, O., Junaidi, A. T., & Panjaitan, H. P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2016. *Procuratio*, 7(1), 18–29. <https://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/procuratio/article/download/392/328/>
- Wulandari, F. I., & Pradika, D. A. (2021). *Good Corporate Governance dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di BEI*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(3), 101–114.
- Yulianti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 12(1), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40175/29430>